

Efektivitas Komunikasi Konseling Orang Tua Terhadap Anaknya di Dusun II Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Terhadap Anak Difabel Berprestasi Non Akademik)

Hafizhul Amar Rao

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: hafizhulamarrao@gmail.com

ANALYSIS:
Journal of
Education
Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi konseling orang tua terhadap anaknya, upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk komunikasi konseling yang efektif dalam diri remaja disabilitas berprestasi dan hambatan-hambatan dalam komunikasi konseling pada remaja disabilitas berprestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1). Peran orang tua dalam membentuk konsep komunikasi konseling merupakan hal yang sangat besar dalam perkembangan kehidupan anak dengan penerimaan orangtua terhadap kondisi mereka, memberikan bimbingan, arahan, dorongan, penanaman rasa percaya diri serta kehidupan sosial dan motivasi kepada anak-anak terlebih bagi mereka yang terlahir dengan keterbatasan fisik (Disabilitas tunadaksa). (2). Adapun upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk komunikasi konseling orang tua pada remaja disabilitas ialah sebagai berikut: Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, Memupuk minat dan bakat, Menumbuhkan harapan, Memberikan kesempatan anak berbaur dalam masyarakat. Serta pendampingan orangtua. (3). Hambatan-hambatan yang dialami keluarga dalam membentuk konsep komunikasi konseling pada remaja disabilitas agar mampu berprestasi yaitu faktor Interanal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja seperti timbul rasa tidak percaya diri, rendah diri, putus asa dan minder. Dan faktor eksternal yaitu faktor diluar dari keluarga dan remaja disabilitas yaitu lingkungan masyarakat yang memberikan perlakuan yang tidak baik terhadap remaja penyandang disabilitas tunadaksa.

Kata kunci: Komunikasi Konseling, Remaja Disabilitas Berprestasi

Abstract: *This research aims to determine the effectiveness of counseling communication between parents towards their children, the efforts made in establishing effective counseling communication in high-achieving*

disabled teenagers and the obstacles in counseling communication among high-achieving disabled teenagers. The results of this research show (1). The role of parents in forming the concept of counseling communication is a very big thing in the development of children's lives with parents' acceptance of their condition, providing guidance, direction, encouragement, instilling self-confidence as well as social life and motivation to children, especially for those who are born with physical limitations (physical disabilities). (2). The efforts made by families in establishing parental counseling communication for teenagers with disabilities are as follows: Providing attention and affection in the family, Cultivating interests and talents, Growing hope, Providing opportunities for children to integrate into society. As well as parental assistance. (3). The obstacles experienced by families in forming the concept of counseling communication for adolescents with disabilities so that they are able to achieve are internal factors, namely factors that originate from within the adolescent, such as feelings of lack of self-confidence, low self-esteem, hopelessness and inferiority. And external factors, namely factors outside the family and disabled teenagers, namely the community environment which provides poor treatment to disabled teenagers.

Keywords: Counseling Communication, Outstanding Adolescents with Disabilities

Pendahuluan

Mempunyai buah hati atau anak ialah karunia yang dinanti bagi semua orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi pendidikan anak, sebab anak menjadi sebuah amanah bagi orang tua. tidak hanya membesarkan anak akan tetapi orang tua juga memiliki tanggung jawab berupa pendidikan dalam keluarga. hal tersebut sangat jelas. Pada dasarnya semua orang tua pasti menginginkan kelahiran anak dengan keadaan fisik yang normal serta sehat agar dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan baik. tidak hanya saat lahir, orangtua juga menginginkan anak bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial dengan keadaan fisik yang normal dan sehat. Akan tetapi, tidak setiap anak dapat terlahir dengan normal dan sehat, seperti anak difabilitas.

Dalam (Q.S. Adz-Dzaariyat: 56) dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini harus dilakukan dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT. dan salah satu bentuk dari ibadah tersebut dengan menjaga apa yang telah dititipkan kepada hamba-hambanya. Anak adalah titipan dari Allah SWT. yang harus dijaga dan disayangi, karena anak adalah rezki yang tak ternilai yang diamanahkan oleh Allah SWT. kepada manusia.

Anak-anak pada masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak, karena keluarga memiliki pengaruh besar bagi tumbuh kembang anak, apakah menjadi anak yang baik atau tidak tergantung pada perlakuan yang diberikan oleh keluarga. Selain keluarga tentu lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, dan keluargalah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun mental.

Pengaruh terhadap membentuk kepribadian dan perkembangan karakter anak sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan karakter anak dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh dari orang tua dimana perlakuan orang tua terhadap anaknya. Dalam rangka

mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, diperlukan figur seorang pendidik yang mampu berperan dalam pembentukan sikap sosial anak, termasuk anggota keluarga, dalam hal ini yang paling dominan adalah orang tua.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pribadi dan karakter yang baik pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang di terapkan orang tua pada anaknya. Orang tua bertanggung jawab pada anak didunia dan diakhirat. Hati seorang anak siap meniru, siap menerima segala bentuk ukiran yang diukir padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya. Komunikasi dalam sebuah keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena dalam sebuah keluarga yang harmonis ditentukan oleh lancar atau tidaknya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

Orang tua dengan anak difabilitas tentunya merupakan sesuatu yang sangat istimewa, karena dianugerahi anak yang berbeda dari anak-anak lainnya. Meskipun begitu terlepas dari kondisi anak, menjadi keharusan dan kewajiban orang tua untuk membimbingnya. Dengan banyaknya keterbatasan yang dihadapi oleh anak disabilitas, tentunya akan menjadi sebuah tantangan bagi anak untuk mampu meraih sebuah prestasi.

Motivasi berprestasi pada anak muncul karena beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Fernald dan Fernald, yakni: pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan dari konsep diri, pengaruh dari jenis kelamin dan pengakuan prestasi. Seperti prestasi yang diraih oleh dua remaja bersaudara penyandang difabilitas tunadaksa yang mendapat juara 1 dan 2 medali emas cabang olahraga tolak peluru di acara peparpenas pada tahun 2017 di Solo, dan juara 1 cabang olahraga tenis meja di acara Peparpenas pada tahun 2020 di Jakarta. Diketahui bahwa komunikasi yang baik akan membentuk konsep diri yang dimiliki anak menjadi sangat positif dimana dibalik keterbatasan yang mereka miliki, mereka mampu mengembangkan potensi dan kelebihanya sehingga dapat mencapai prestasi pada tingkat Nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Efektivitas Komunikasi Konseling Orang Tua Terhadap Anaknya Di Desa Kotangan Dusun II Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Terhadap Anak Difabel Berprestasi Non Akademik”, karena pada kenyataannya dalam membentuk komunikasi diri yang positif pada anak difabilitas berprestasi terdapat peran keluarga yang sangat besar.

METODE

Metodologi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial terkait dengan efektivitas komunikasi konseling orang tua terhadap anak. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun II Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang Efektivitas Komunikasi Konseling Orang Tua Terhadap Anaknya Di Desa Kotangan Dusun II Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Terhadap Anak Difabel Berprestasi Non Akademik) yang beralamatkan di Desa Kotangan Dusun II Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, terdapat relevansi antara pendapat Burn dan Joan Rais mengenai konsep diri pada individu. Dapat diketahui konsep diri seseorang terbentuk dari beberapa faktor, seperti pendapat Joan Rais bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan pandangannya tentang perilaku orang lain terhadap dirinya. Burn yang mengatakan bahwa konsep diri ialah pandangan secara keseluruhan melingkup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang di raih.

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan diketahui bahwa di dalam keluarga alm. bapak Yudi bastoro, melalui wawancara yang dilakukan oleh Ibu Nurmala Sari yang mewakili bahwa sebagai orangtua mereka senantiasa memberikan gambaran positif mengenai pribadi anak-anak mereka. Berbagai kegiatan-kegiatan positif senantiasa didukung dan diberikan bimbingan serta pendampingan pada anak. Motivasi dan dorongan juga merupakan sesuatu yang selalu diberikan agar terbentuk semangat, kepercayaan diri dan persepsi positif terhadap diri Akbar dan Sekar meski dengan keterbatasan yang ada mereka mampu mengembangkan potensi yang sudah Allah titipkan.

Komunikasi yang positif pun terbentuk dari dalam diri mereka melalui peran orang tua yang selalu membangun keharmonisan, semangat dan arahan dalam keluarga serta prestasi yang mereka capai semakin memberikan motivasi agar mereka dapat semakin berkembang ke arah positif. Terlebih jika di dalam keluarga Allah menganugerahkan anak-anak yang memiliki keterbatasan dengan keadaan "Tunadaksa". Persoalan ini bukan hal yang mudah bagi orangtua menerima cobaan tersebut. Namun bagaimanapun kondisi anak yang terlahir ke dunia sudah menjadi tugas dan kewajiban orangtua untuk menjaga, membimbing dan mengarahkan serta membentuknya menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam menciptakan komunikasi yang baik pada remaja yang mempunyai kekurangan fisik (disabilitas tunadaksa) terdapat peran orang tua yang sangat besar yaitu: yang pertama yaitu dengan penerimaan orangtua terhadap anugerah yang Allah beri berupa anak yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna, hal ini merupakan dasar bagi orangtua untuk mampu selanjutnya mendidik, mengarahkan dan mencintai anak seperti anak-anak normal pada umumnya. Dengan penerimaan orang tua, tentu akan memudahkan kehidupan anak di berbagai aspek kehidupan. Seperti yang kita ketahui bahwa Ridha Allah juga Ridha orangtua.

Tidak hanya penerimaan orangtua terhadap keadaan anak yang terlahir dengan keterbatasan yang ada, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak tersebut dengan bimbingan agama yang akan menjadi fondasi bagi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pemberian bimbingan agama pada anak sejak kecil, akan mendekatkan mereka kepada Allah, anak akan pandai bersyukur mengenai kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki. Anak akan mampu berpikir positif terhadap segala yang terjadi pada hidupnya, karena sesuatu yang ada tentu dengan adanya izin Allah SWT.

Orangtua juga berperan dalam menanamkan kepercayaan diri kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik. Hal ini berguna untuk memberikan dorongan kepada anak tersebut untuk mampu berbaur dalam masyarakat, berani dalam melakukan berbagai hal, tidak menutup diri dari orang lain dan tentu mampu mengembangkan potensi yang sudah Allah SWT anugerahkan kepadanya.

Sebagaimana yang peneliti lihat dari perilaku dan sikap kedua anak bapak Yudi bastoro yang sebagai remaja penyandang disabilitas tunadaksa diketahui bahwa mereka memiliki konsep diri yang sangat positif sampai mampu berprestasi. Keduanya

mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Mereka juga merupakan kepribadian yang ramah dan mudah berbaur. Seperti sekar yang kerap kali pergi bermain dengan teman sebaya serta akbar yang aktif dalam kegiatan remaja masjid. Hal ini tidak terlepas dari peran ayah dan ibunya dalam mendidik dan membentuk mereka sehingga mampu memiliki kepercayaan diri ditengah keterbatasan yang ada.

Konsep diri positif yang Sekar dan Akbar miliki tentu karena ada komunikasi yang baik serta bimbingan, dukungan dan nasihat yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Seperti upaya-upaya yang alm.bapak Yudi bastoro dan ibu Nurmala Sari lakukan, dengan memberikan kasih sayang yang besar serta perhatian yang lebih akan membuat anak merasa dicintai dan tidak merasa dibedakan karena keadaan fisiknya. Dengan pembentukan minat dan bakat juga dapat memberikan dorongan agar anak mampu menemukan kelebihan dan potensi yang mampu ia kembangkan. Seperti yang kerap kita dengar, setiap manusia pasti mempunyai kekurangan sekaligus kelebihan. Sudah menjadi tugas orang tua yang Allah anugerahi anak berkekurangan agar dapat mengalihkan perhatian mereka untuk lebih fokus terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan sehingga mampu meraih prestasi.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian kali ini, diketahui Sekar dan Akbar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga yaitu ayah ibunya. Hal ini diketahui bahwa setiap mereka dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka akan terbuka pada ibu dan ayahnya, meminta solusi, masukan dan bimbingan. Tentu hal ini menjadi suatu yang sangat penting karena dengan kemajuan teknologi, tak jarang hubungan antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya tidak harmonis ataupun tidak adanya keterbukaan.

Dengan adanya keterbukaan mengenai permasalahan yang sedang dihadapi seperti merasa putus asa, minder, merasa terpuruk karena kekurangan yang Allah beri mampu meringankan beban dalam pikiran dan hati. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing agar anak tidak terfokus pada hal-hal yang membuat semangat mereka menurun. Orang tua juga bertugas memberikan harapan atau gambaran masa depan jika mereka mampu melangkah dan mencoba. Dengan begitu harapan mengenai kesuksesan dan prestasi di masa depan menjadi tujuan bagi mereka agar lebih bersemangat untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa keluarga alm. bapak Yudi bastoro juga bertugas dalam mendampingi berbagai proses yang dilalui anak mereka atau remaja penyandang disabilitas. Dengan pendampingan yang dilakukan orangtua maka anak akan merasa dikasihi, diperhatikan dan didukung. kemudian orangtua juga akan tahu perkembangan-perkembangan yang terjadi baik itu fisik, mental dan juga spiritualnya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat berbagai hambatan yang didapati oleh alm. bapak Yudi bastoro dan ibu Nurmala Sari dalam membentuk kepercayaan diri yang positif kepada kedua anak remaja mereka sebagai penyandang disabilitas tunadaksa. Hal tersebut dikarenakan Sekar dan Akbar pernah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman SD hingga SMP yang membuat mereka merasa putus ada karena merasa diri berbeda dengan yang lain. Namun persoalan itu segera diatasi dengan senantiasa memberikan motivasi dan dorongan agar mereka mampu membuktikan dibalik kekurangan yang Allah titipkan tentu Allah juga titipkan kekurangan sehingga hal tersebut menjadi salah satu motivasi mereka agar bisa berprestasi.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa semasa bapak Yudi bastoro hidup selalu melatih kedua anaknya untuk mengembangkan kemampuan dan hobi yang mereka miliki.

Memberikan masukan dan arahan seputar olahraga yang mereka tekuni dan juga mengajak Sekar dan Akbar untuk belajar berbaur dalam masyarakat. Tentu hal ini dilakukan guna memperkuat kepercayaan diri, keberanian dan juga diharapkan Akbar dan Sekar mampu melakukan interaksi sosial yang baik.

Kemudian sebagaimana yang peneliti lihat dari perilaku dan sikap Sekar bahwa Sekar merupakan anak yang gigih, hal ini terlihat ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan latihan tenis meja yang rutin dilakukan oleh Sekar untuk menambah kemampuannya. Ketika berlatih Sekar sangat bersemangat, Sekar juga berbaur dengan teman-temannya disana yang memiliki keterbatasan fisik juga. Sekar dilatih dari pagi hingga siang, kemudian kembali kerumah dengan perasaan bahagia, padahal jika dilihat jarak antara rumah dengan tempat berlatihnya lumayan jauh dan harus berkali-kali naik angkutan umum, dan berjalan kaki hingga kerumah. Hal tersebut menunjukkan semangat yang besar dan kegigihan dari Sekar untuk bisa berkembang dengan optimal dan bisa berprestasi kembali. Berbeda dengan Akbar, beliau memutuskan untuk berhenti sejenak mengikuti latihan dari organisasi National Paralympic Comite karena ingin fokus dalam proses Pendidikannya saat ini, Akbar sudah memasuki Semester V di Universitas Islam Negeri Sumatera utara. Namun bukan berarti Akbar tidak berlatih lagi, beliau tetap berlatih olahraga tolak peluru setiap sore di halaman rumahnya.

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini, maka diketahui bahwa Akbar dan Sekar merupakan kedua remaja penyandang disabilitas yang memiliki semangat, motivasi dan kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memandang bahwa dibalik keterbatasan yang mereka punya, tentu Allah sudah memberikan kelebihan yang dapat mereka kembangkan dan menjadikannya batu loncatan agar mampu menoreh segudang prestasi. Berani tampil di depan umum, gigih dalam berlatih, serta tidak merasa rendah diri merupakan hasil dari pembentukan konsep diri positif yang telah dilakukan oleh bapak Yudi bastoro dan ibu Nurjiatik. Dengan keikhlasan hati mereka menerima, membimbing, mengarahkan dan memotivasi kedua anaknya menjadikan segala usaha berbuah manis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Efektivitas Komunikasi Konseling Orang Tua Terhadap Anaknya Di Desa Kotangan Dusun II Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus Terhadap Anak Difabel Berprestasi Non Akademik), penulis menemukan adanya peran dan upaya yang sangat besar dari keluarga alm. bapak Yudi bastoro dalam membentuk kepercayaan diri kedua anak remajanya yang memiliki keterbatasan fisik sejak lahir hingga keduanya mampu meraih prestasi yang sangat membanggakan, peran dan upaya yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam membentuk efektivitas komunikasi konseling sehingga terbentuk rasa kepercayaan diri yang positif pada anak yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas tunadaksa sangat dibutuhkan sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga dimana diketahui, cara pandang individu menilai dirinya berangkat dari keluarga yang menanamkan berbagai hal positif pada anak sejak kecil. Seperti dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan pujian serta semangat dan dorongan yang mampu memberikan kekuatan pada mereka yang terlahir dengan keadaan yang berbeda.
2. Beberapa Upaya-upaya yang dilakukan keluarga untuk membentuk

komunikasi konseling sehingga terbentuk rasa kepercayaan diri yang positif terhadap remaja penyandang disabilitas, ialah dengan pemberian perhatian dan kasih sayang, memupuk minat dan bakat, menumbuhkan harapan, memberikan kesempatan anak untuk berbaur dalam masyarakat, dan adanya pendampingan orang tua.

3. Faktor hambatan Keluarga Dalam Membentuk komunikasi konseling sehingga terbentuk rasa kepercayaan diri yang positif pada Remaja Disabilitas Beprestasi ialah dari faktor internal didalam keluarga dan faktor eksternal atau lingkungan. Faktor internal yang dimaksud ialah adanya rasa tidak percaya diri, minder dan putus asa pada remaja penyandang disabilitas. Dan faktor lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan mempunyai pengaruh dalam membentuk pandangan atau persepsi mereka terhadap diri dan kondisi fisik yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTKA

- Daniel Haryono dan Marwan, (2010), Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Edisi Baru, Jakarta Barat, PT Media Pustaka Phoenix.
- Efrianus Rulli, (2020), Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Eka Saputri, Marliana dan Moordiningsih.2016. Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam, Surakarta, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.04, No.02
- Nida Salsabila, Hetty Krisnani dan Nurliana Cipta Apsari, (2019), Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1. no.2.
- Padil Moh., (2010), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Rulli, Efrianus.2020 Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- S Yusuf dan Nurihsan, J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S Yusuf. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Sholeh Akhmad, (2015), Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia, *PALASTREN*, Vol.8, no.2.
- Ta, Tatag Utomo, (2005), Mencegah Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua, Jakarta, PT. Grasindo.
- UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Op.cit.
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.